



**LEGIONER DAN
TRITUNGGAL
MAHAKUDUS**



Pendahuluan

I. Spiritualitas Legio Maria sebagai Spiritualitas Trinitaris

1. Misteri Inkarnasi sebagai Pewahyuan Tritunggal
2. Tritunggal: Asal dan Tujuan Karya Keselamatan
3. Tritunggal dalam Ekonomi Keselamatan
4. Tritunggal dan Maria
5. Hidup Legioner sebagai Partisipasi dalam Kehidupan Tritunggal
6. Kristosentrisme dan Trinitarianisme Legio Maria

II. Maria dalam Relasinya dengan Tritunggal

1. Maria dan Allah Bapa
2. Maria dan Putra
3. Maria dan Roh Kudus

III. Janji Legio: partisipasi dalam misteri Tritunggal

1. Mengapa Janji Legio Ditujukan kepada Roh Kudus?
2. Roh Kudus: Pembaru Dunia dan Pembentuk Kristus
3. Maria dan Roh Kudus dalam Karya Keselamatan
4. Kabar Sukacita dan Pentakosta sebagai Model
5. Ketergantungan kepada Maria
6. Dimensi Apostolik dan Tujuan Eskatologis Janji Legio

IV. Santo Montfort dan Spiritualitas Trinitaris Legio Maria

1. Bahasa Montfort dan Keseimbangan Teologis
2. Kristus dan Roh Kudus dalam Ajaran Montfort
3. Pembaktian Diri dan Janji Legio
4. Dari Kesucian Pribadi Menuju Kerasulan

Kesimpulan Umum

Pendahuluan

- Bab 7 Buku Pegangan, yang berjudul «Legioner dan Tritunggal Mahakudus», merupakan sintesis paling padat mengenai dimensi trinitaris spiritualitas Legio Maria. Namun, tema Tritunggal sesungguhnya tersebar di seluruh Buku Pegangan.
- Buku Pegangan tidak mengembangkan suatu traktat spekulatif mengenai Allah Tritunggal. Sebaliknya, ia merenungkan Tritunggal dari sudut sejarah keselamatan.
- Spiritualitas Legio Maria pada dasarnya merupakan spiritualitas trinitaris yang berporos pada Kristus, digerakkan oleh Roh Kudus, dan dijalani dalam persatuan dengan Maria.

I. Spiritualitas Legio Maria sebagai Spiritualitas Trinitaris

Spiritualitas Legio Maria merupakan spiritualitas trinitaris.

Karena itu, seluruh kehidupan legioner diarahkan kepada partisipasi yang semakin mendalam dalam kehidupan Allah Tritunggal.

1. Misteri Inkarnasi sebagai Pewahyuan Tritunggal

«Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan kudus dan akan disebut Anak Allah» (Luk 1:35)

Karya-karya Allah di luar diri-Nya sendiri (*ad extra*) adalah karya bersama Pribadi-pribadi Ilahi.

Namun, masing-masing Pribadi memainkan peran personal yang jelas berbeda dari yang lain dan tidak bercampur aduk.

«Melalui karya Roh Kudus dalam diri Maria, Putra Kekal menjadi manusia. Dengan demikian, umat manusia dipersatukan dengan Tritunggal Mahakudus»

2. Tritunggal: Asal dan Tujuan Karya Keselamatan

«Tujuan akhir penciptaan dan Inkarnasi adalah kemuliaan Tritunggal»

3. Tritunggal dalam Ekonomi Keselamatan

Struktur teologis yang muncul dalam Buku Pegangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bapa mengutus Putra;
- Roh Kudus melaksanakan Inkarnasi Putra;
- Putra mempersatukan manusia dengan Tritunggal;
- Roh Kudus melanjutkan karya Kristus dengan memperbaiki dunia dan menguduskan umat manusia.

4. Tritunggal dan Maria

«Melalui malaikat-Nya yang mulia, Tritunggal Mahakudus menyatakan diri kepada Maria».

Spiritualitas Legio Maria tidak dapat dipahami secara benar apabila dipisahkan dari konteks trinitarisnya.

5. Hidup Legioner sebagai Partisipasi dalam Kehidupan Tritunggal

Seorang legioner tidak sekadar melakukan karya-karya kerasulan, tetapi dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri.

Urutannya sangat jelas:

- Roh Kudus berkarya dalam Maria.
- Melalui Maria, Putra Allah menjadi manusia.
- Melalui Kristus, umat manusia dipersatukan dengan Allah Tritunggal.

Spiritualitas Legio Maria dapat dirumuskan sebagai suatu kehidupan yang dijalani:

- melalui Kristus,
- dalam kuasa Roh Kudus,
- bersama Maria,
- demi kemuliaan Allah Bapa.

6. Kristosentrisme dan Trinitarianisme Legio Maria

Pusat seluruh spiritualitas Legio Maria tetap Kristus. Roh Kudus menjadi daya penggerak karya pengudusan, sedangkan tujuan akhirnya adalah kemuliaan Allah Tritunggal.

Maria memperoleh tempat yang istimewa karena Allah sendiri telah memilihnya dalam melaksanakan karya keselamatan.

II. Maria dalam Relasinya dengan Tritunggal

1. Maria dan Allah Bapa

«Putri Bapa»

John Henry Newman: «yang pertama di antara semua makhluk, anak Allah yang paling berkenan, yang paling dekat dan paling dikasihi oleh-Nya».

Santo Montfort:

«Ia [Bapa] telah mengomunikasikan kesuburan-Nya kepadanya sejauh yang mungkin diterima oleh seorang makhluk, supaya ia memperoleh kemampuan untuk melahirkan Putra-Nya dan semua anggota Tubuh Mistik-Nya»

«Hubungannya dengan Bapa merupakan unsur mendasar yang senantiasa hadir dalam aliran kehidupan setiap jiwa»

2. Maria dan Putra

Hubungan antara Putra dan Maria merupakan pusat seluruh sejarah keselamatan.

«Melalui karya Roh Kudus dalam diri Maria, Putra Kekal menjadi manusia»

Buku Pegangan menyebut Maria sebagai:

«helpmate» dari Pribadi Kedua Tritunggal, «Co-Redemptress in salvation», dan «Mediatress in grace»

Pengantara kita hanya ada satu, menurut sabda Rasul: «Sebab Allah itu esa, dan esa pula pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang» (1Tim 2:5-6). Adapun peran keibuan Maria terhadap umat manusia sedikit pun tidak menyuramkan atau mengurangi pengantaraan Kristus yang tunggal itu, melainkan justru menunjukkan kekuatannya. (Lumen Gentium, 60)

Satu-satunya pengantaraan Penebus tidak meniadakan, melainkan membangkitkan pada mereka aneka bentuk kerja sama yang berasal dari satu-satunya sumber (Lumen Gentium, 62)

Buku Pegangan menyatakan bahwa Maria adalah «like unto Him [Son]» (hlm. 43) «yang serupa dengan Dia» (terj. Indonesia, hlm. 50)

3. Maria dan Roh Kudus

Hubungan antara Roh Kudus dan Maria mendapat perhatian terbesar dalam spiritualitas Legio Maria. Buku Pegangan menegaskan: «selalu Roh Kuduslah yang memperbarui dunia».

«Roh Kudus adalah Kasih, Keindahan, Kuasa, Kebijaksanaan, Kemurnian, dan segala sesuatu yang berasal dari Allah»

Maria disebut sebagai **bait** atau **tempat kediaman-Nya**.

«tetapi istilah-istilah ini tidak cukup mampu mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya, yaitu bahwa Ia telah mempersatukan diri-Nya dengan Maria sedemikian rupa sehingga menjadikannya yang paling dekat dengan-Nya dalam martabat. Maria telah begitu diangkat ke dalam Roh Kudus, dipersatukan dengan-Nya, dihidupkan oleh-Nya, sehingga Roh Kudus menjadi bagaikan jiwanya sendiri».

«**mempelai** Roh Kudus»:

persatuan kasih antara dua pribadi

perbedaan antara kedua pribadi tersebut

kesuburan Maria

«kecuali melalui Maria»

III. Janji Legio: partisipasi dalam misteri Tritunggal

1. Mengapa Janji Legio Ditujukan kepada Roh Kudus?

«Sudah sewajarnya ... bahwa janji itu ditujukan kepada Roh Kudus dan bukan kepada Ratu Legio»

«Selalu Roh Kuduslah yang memperbarui dunia»)

2. Roh Kudus: Pembaru Dunia dan Pembentuk Kristus

«Ya Roh Yang Mahakudus, aku ... memohon kepada-Mu agar datang atasku dan memenuhi diriku dengan diri-Mu sendiri»

«Engkaulah yang datang untuk memperbaiki dunia dalam Yesus Kristus»

«Supaya Kristus Tuhanku bertumbuh pula di dalam diriku melalui Engkau»

3. Maria dan Roh Kudus dalam Karya Keselamatan

(«Karena mengetahui bahwa Engkau [Roh Kudus] tidak berkenan datang kepada jiwa-jiwa dan memperbarui dunia **selain melalui** Maria ...»)

«Ditekankan bahwa Janji Legio ditujukan kepada Roh Kudus, yang pada umumnya masih kurang memperoleh devosi dari umat Katolik, dan karena itu para legioner harus mempunyai kasih yang istimewa kepada-Nya».

«Karya mereka, yaitu pengudusan diri mereka sendiri dan anggota-anggota lain Tubuh Mistik Kristus, bergantung pada kuasa dan karya Roh Kudus; karena itu diperlukan persatuan yang sangat erat dengan-Nya»

4. Kabar Sukacita dan Pentakosta sebagai Model

Namun, karena aku menyadari bahwa dengan kekuatanku sendiri aku tidak mampu memberikan pelayanan yang layak, aku memohon kepada-Mu untuk turun (datang) atas diriku»

«Biarlah kuasa-Mu menaungi aku»

Lukas 1:35:

«Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi engkau»

Seorang legioner memohon agar apa yang dahulu terjadi pada Maria juga terjadi dalam dirinya. Janji Legio menjadi semacam pengulangan misteri Kabar Sukacita dalam kehidupan seorang Kristen. Sebagaimana Roh Kudus menaungi Maria untuk pembentukan Sabda Allah dalam Rahim Maria, demikian pula legioner memohon agar Roh Kudus menaungi dirinya untuk pembentukan Kristus dalam dirinya.

"Inkarnasi rohani" atau "Pentakosta pribadi"

Buku Pegangan juga melihat Pentakosta sebagai model kehidupan kerasulan Legio Maria. Para Rasul menerima Roh Kudus ketika mereka bertekun dalam doa bersama Maria. Karena itu, kehidupan legioner pun harus berakar dalam misteri Pentakosta.

Notula Pertemuan ke-88 *Concilium Legionis* menyatakan: «Doa-doa pertama yang diucapkan oleh para legioner adalah invokasi dan doa kepada Roh Kudus, yang kemudian diikuti oleh Rosario [...] Hal ini mengembalikan kita kepada gagasan Pentakosta, ketika rahmat kerasulan dicurahkan oleh Roh Kudus melalui Maria»

Rosario:

«jalan yang terbuka lebar menuju Roh Kudus».

«Rosario bukan hanya merupakan devosi utama kepada Roh Kudus karena ia merupakan doa utama kepada Bunda Maria, tetapi juga karena kedua puluh misterinya merayakan campur tangan utama Roh Kudus dalam drama penebusan»

5. Ketergantungan kepada Maria

«Dan dengan demikian aku menyatakan seluruh ketergantungananku padanya [Maria]»

«persatuan yang sempurna dengan dia [Maria] yang telah bersatu secara sempurna dengan-Mu»

6. Dimensi Apostolik dan Tujuan Eskatologis Janji Legio

«Supaya aku bersama dia, Bunda-Nya, dapat membawa Dia kepada dunia dan kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan-Nya»

«Supaya tindakan-tindakanku yang lemah ditopang oleh kuasa-Mu dan menjadi alat bagi maksud-maksud-Mu yang besar»

«Aku akan sepenuhnya tunduk pada disiplinnya, yang mengikatku kepada rekan-rekanku»

«Aku berdiri di hadapan-Mu sebagai serdadu dan anaknya»

«Dengan penuh keyakinan bahwa Engkau akan menerima aku, memakai aku, dan mengubah kelemahanku menjadi kekuatan pada hari ini, aku mengambil tempatku dalam barisan Legio dan memberanikan diri untuk menjanjikan pelayanan yang setia»

«Untuk melaksanakan kehendak-Mu dan menjadi sarana mukjizat-mukjizat rahmat-Mu yang akan memperbarui muka bumi»

Maka tidak mengherankan bahwa doa-doa

Legio Maria diawali dengan doa:

Datanglah, ya Roh Kudus, penuhilah hati umat-Mu dan nyalakanlah di dalam mereka api kasih-Mu.

V/ Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan, maka semuanya akan diciptakan.

R/ Dan Engkau akan **membaharui muka bumi.**

«Dan sekali lagi Engkau datang melalui dia untuk melakukan perkara-perkara besar. Biarlah kuasa-Mu menaungi aku, dan masuklah ke dalam jiwaku dengan api dan kasih, serta jadikanlah jiwaku satu dengan kasih Maria dan kehendak Maria untuk menyelamatkan dunia; supaya aku menjadi murni di dalam dia yang oleh-Mu dijadikan Tak Bernoda;

supaya Kristus Tuhanku bertumbuh pula di dalam diriku melalui Engkau; supaya aku bersama dia, Bunda-Nya, dapat membawa Dia kepada dunia dan kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan-Nya; supaya mereka dan aku, setelah memenangkan pertempuran, dapat memerintah bersama dia untuk selama-lamanya dalam kemuliaan Tritunggal Mahakudus».

Struktur keseluruhan Janji Legio dapat dirumuskan sebagai berikut:

Roh Kudus



Maria



Kristus



jiwa-jiwa



kemuliaan Tritunggal Mahakudus.

IV. Santo Montfort dan Spiritualitas Trinitaris Legio Maria

Tidak mungkin memahami spiritualitas Legio Maria secara mendalam tanpa mengenali pengaruh Santo Louis-Marie Grignion de Montfort.

1. Bahasa Montfort dan Keseimbangan Teologis

Inti ajaran Montfort dapat diringkas dalam satu prinsip: Allah berkenan datang kepada manusia melalui Maria, dan manusia dipanggil untuk datang kepada Allah melalui Maria.

Karena itu, Bab 7 Buku Pegangan banyak dipengaruhi oleh Santo Louis-Marie de Montfort, sehingga beberapa ungkapannya terdengar sangat kuat.

Misalnya, *Bakti yang Sejati kepada Maria*, no. 140:
“Hanya melalui Maria”.

Bahasa seperti ini harus dibaca dalam konteks spiritualitas dan bukan sebagai definisi dogmatis. Yang hendak ditekankan ialah bahwa Allah sendiri berkenan melibatkan Maria secara istimewa dalam misteri Inkarnasi dan dalam penyaluran buah-buah penebusan.

Montfort tidak bermaksud mengatakan bahwa Allah terikat secara mutlak kepada Maria. Sebaliknya, ia hendak menegaskan bahwa Allah, dalam kebebasannya, telah memilih Maria sebagai rekan kerja yang istimewa dalam karya keselamatan.

Karena itu, prinsip «melalui Maria» tidak mengurangi kemuliaan Kristus, melainkan justru menunjukkan bahwa seluruh peran Maria berasal dari Kristus dan mengarah kepada Kristus.

Konsili Vatikan II memberikan keseimbangan :

“Tidak ada makhluk apa pun yang dapat disejajarkan dengan Sabda yang menjelma dan Penebus. Tetapi sebagaimana imamat Kristus dibagikan dengan berbagai cara kepada para pelayan suci dan umat beriman, dan sebagaimana kebaikan Allah yang satu sungguh disebarakan dalam aneka cara kepada makhluk-makhluk-Nya, demikian pula pengantaraan tunggal Sang Penebus tidak meniadakan, melainkan membangkitkan kerja sama yang beraneka ragam dari pihak makhluk, yang mengambil bagian dalam satu sumber itu” (KONSILI VATIKAN II, *Lumen Gentium*, 62).

Dengan demikian, segala bentuk kerja sama Maria selalu bersifat partisipatif dan bergantung sepenuhnya pada Kristus.

Kristus tetap satu-satunya Penebus; Maria adalah rekan kerja yang paling sempurna dalam karya Putranya; dan Roh Kudus tetap merupakan pelaku utama pengudusan.

Frank Duff menerima warisan Montfort dan memberinya penekanan kerasulan yang bercorak trinitaris.

Dari Montfort, Legio Maria menerima prinsip «melalui Maria», penyerahan diri total, perhatian khusus kepada Roh Kudus, pembentukan Kristus dalam jiwa, dan orientasi kepada kemuliaan Allah. Akan tetapi, Legio Maria memberikan tekanan yang lebih besar pada dimensi kerasulan dan eklesial.

2. Kristus dan Roh Kudus dalam Ajaran Montfort

Pusat seluruh spiritualitas Montfort adalah Kristus. Ia menulis:

«Yesus Kristus, Penebus kita, sungguh Allah dan sungguh manusia, harus merupakan tujuan akhir dari semua bakti lain yang kita hayati, jika tidak, semua bakti itu palsu dan menyesatkan» (BS 61).

Montfort tentang Roh Kudus dan Maria :

“Allah Roh Kudus yang mandul di dalam Allah, artinya tidak menghasilkan Pribadi Ilahi yang lain, menjadi subur melalui Maria, yang Ia ambil sebagai mempelai-Nya. Bersama dia dan dalam dia dan dari dialah, Roh Kudus telah menghasilkan karya agung-Nya, yaitu seorang Allah yang menjelma menjadi manusia, dan bahwa setiap hari sampai akhir zaman Roh Kudus menghasilkan kaum pilihan dan anggota-anggota Tubuh dari Sang Kepala yang pantas disembah ini.

Karena itu, semakin Roh Kudus menemukan Maria, mempelai-Nya yang terkasih dan tak terpisahkan, di dalam sebuah jiwa, semakin Dia giat dan mampu untuk menghasilkan Yesus Kristus di dalam jiwa itu dan jiwa itu di dalam Yesus Kristus” (BS 20).

Bahasa ini jelas tercermin dalam Janji
Legio:

«Karena mengetahui bahwa Engkau
[Roh Kudus] tidak berkenan datang
kepada jiwa-jiwa dan memperbaiki
dunia selain melalui Maria»

Ungkapan tersebut tidak boleh dipahami secara harfiah, seakan-akan Roh Kudus tidak dapat bertindak tanpa Maria. Roh Kudus tetap bertindak dengan kebebasan ilahi-Nya. Akan tetapi, dalam tata keselamatan yang dipilih-Nya sendiri, Maria memperoleh tempat yang unik sebagai rekan kerja yang paling sempurna.

Dalam Janji Legio seorang legioner berkata kepada Roh Kudus:

«Bahwa melalui dia, dan kepada siapa ia kehendaki, kapan ia kehendaki, serta dalam ukuran dan cara yang ia kehendaki, semua karunia, keutamaan, dan rahmat-Mu disalurkan»

Kata-kata tersebut dikutip Santo Montfort dalam *Bakti yang Sejati kepada Maria*, no. 141:

“Allah Roh Kudus telah menyampaikan kepada Maria, mempelai-Nya yang setia, karunia-karunia-Nya yang tak terkatakan, dan Dia telah memilihnya sebagai pembagi segala sesuatu yang dimiliki-Nya: sehingga dia membagikan semua karunia dan rahmat-Nya itu kepada orang yang dia kehendaki, sebanyak yang dia kehendaki, sebagaimana yang dia kehendaki dan pada saat yang dia kehendaki”

Sekali lagi, bahasa seperti ini perlu dipahami dalam konteks spiritualitas dan analogi, bukan sebagai definisi dogmatis. Maksudnya ialah untuk menegaskan kedudukan istimewa Maria dalam tata keselamatan yang telah ditetapkan Allah sendiri.

Karena itu, dalam Legio Maria, Maria tidak pernah dipisahkan dari Roh Kudus. Relasi yang hidup dengan Maria dalam Roh Kudus dipandang sebagai jalan untuk semakin mengenal dan mencintai Roh Kudus. Hal ini tercermin dalam Janji Legio ketika seorang legioner berkata kepada Roh Kudus: «Bahwa tanpa dia [Maria] kami tidak dapat mengenal ataupun mencintai-Mu».

Lebih jauh lagi, baik Montfort maupun Frank Duff memiliki suatu kesadaran yang sama bahwa zaman Gereja sekarang merupakan masa karya Roh Kudus. Karena itu, seorang legioner berdoa kepada Roh Kudus: «untuk menegakkan **kerajaan-Mu, ya Roh Kudus Yang Mahakudus**, atas segala sesuatu».

Pemahaman ini sejalan dengan doa Montfort: «Namun **kerajaan-Mu, Roh Bapa dan Putra**, berlanjut sekarang dan akan diakhiri oleh banjir api kasih dan keadilan» (*Doa Menggelora*, no. 16).

3. Pembaktian Diri dan Janji Legio

Salah satu warisan terbesar Santo Louis-Marie de Montfort ialah gagasan tentang pembaktian diri total kepada Yesus Kristus melalui Maria dalam Roh Kudus.

Dalam Legio Maria, gagasan ini memperoleh bentuk yang khas dalam Janji Legio yang ditujukan kepada Roh Kudus. Struktur batin Janji Legio ini memperlihatkan pengaruh Montfort yang sangat jelas:

Roh Kudus



Maria



Kristus



kerasulan



kemuliaan Tritunggal.

Dalam Janji Legio, seorang legioner berkata kepada Roh Kudus:

«rahasia pelayanan legioner yang sempurna terletak dalam persatuan yang sempurna dengan dia [Maria] yang sedemikian sempurna dipersatukan dengan-Mu [Roh Kudus]»

Gagasan yang sama telah diungkapkan oleh
Montfort:

«Salah satu alasan utama mengapa Roh Kudus
sekarang ini tidak melakukan hal-hal ajaib yang
mencolok di dalam jiwa-jiwa adalah karena Dia tidak
menemukan dalam jiwa-jiwa itu sebuah persatuan
yang cukup mesra dengan mempelai-Nya yang setia
dan tak terpisahkan» (*Bakti yang Sejati kepada
Maria, 36*).

Perspektif yang sama tampak dalam Extract from the Minutes of the 88th Meeting of the *Concilium Legionis*, yang menyatakan:

«Dua hal mutlak diperlukan untuk itu: perhatian yang disengaja kepada Roh Kudus dan devosi kepada Santa Perawan Maria, yang bekerja dengan-Nya dalam persatuan yang tak terpisahkan».

Notula itu melanjutkan:

«Barangkali justru kurangnya devosi kepada Santa Perawan Maria, dan bukan kurangnya perhatian kepada Roh Kudus, yang menyebabkan begitu langkanya devosi yang sejati kepada Roh Kudus»

Lebih lanjut lagi dinyatakan:

«Para legioner telah dipenuhi cinta kepada Ratu dan Bunda mereka. Apabila cinta itu dipersatukan dengan devosi yang jelas kepada Roh Kudus, mereka akan masuk secara lebih sempurna ke dalam rencana Allah yang menghendaki persatuan Roh Kudus dan Maria dalam karya pembaruan dunia»

Di sini tampak adanya suatu resiprositas antara Roh Kudus dan Maria.

Buku Pegangan menyatakan:

«Legioner yang mencari Roh Kudus melalui Maria akan menerima dengan limpah karunia-karunia-Nya, dan di antara karunia-karunia itu terdapat cinta yang benar dan tercerahkan kepada Maria sendiri».

Montfort – Doa *Mahkota Kecil*:

«Semoga melalui Roh Kudus, Mempelaimu [Maria] yang setia, dan melalui engkau, mempelai-Nya yang setia, Yesus Kristus, Putramu yang tercinta, dibentuk dengan sempurna di dalam hati kami demi kemuliaan Allah Bapa, kini dan sepanjang masa» (*Rahasia Maria*).

Buku Pegangan:

«Dia [Maria] adalah ibu jiwaku. Hatinya dan hatiku adalah satu. Dan dari satu hati itu ia kembali mengucapkan kata-kata dahulu: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan”»

4. Dari Kesucian Pribadi Menuju Kerasulan

Salah satu ciri khas spiritualitas Santo Louis-Marie de Montfort ialah bahwa ia tidak memisahkan kehidupan rohani dari perutusan apostolik. Baginya, persatuan dengan Kristus melalui Maria, dalam Roh Kudus, tidak berhenti pada kesucian pribadi, melainkan menghasilkan jiwa-jiwa yang diutus untuk bekerja bagi Kerajaan Allah. Itulah sebabnya ia berbicara tentang «para rasul sejati zaman akhir» (*Bakti yang Sejati kepada Maria*, 58).

Warisan ini diterima dan dikembangkan secara khas oleh Frank Duff. Persatuan dengan Roh Kudus melalui Maria tidak dimaksudkan hanya untuk menghasilkan kesalehan pribadi, tetapi juga untuk membangkitkan semangat kerasulan.

Kristus yang dibentuk dalam diri orang beriman harus dibawa kepada dunia. Dengan demikian, spiritualitas Legio Maria memberikan tekanan yang sangat kuat pada dimensi misioner dari kehidupan Kristen.

Dalam perspektif ini, misteri Kunjungan Maria kepada Elisabet mempunyai arti yang sangat mendalam. Maria yang telah menerima Sabda Allah tidak tinggal diam dalam pengalaman rohaninya sendiri. Ia segera pergi membawa Kristus kepada orang lain. Karena itu, misteri Kunjungan menjadi model seluruh kerasulan Legio Maria.

Semangat ini tercermin dalam Janji Legio, ketika seorang legioner menyatakan bahwa disiplin Legio membantunya untuk: «tetap menjaga barisan ketika kami berjalan bersama Maria»)

Kesimpulan Umum

*Ad Jesum per Mariam in Spiritu Sancto,
ad Patrem*

- Menuju Yesus melalui Maria, dalam
Roh Kudus, kepada Bapa.